

KEBERFUNGSIAN PREPOSISI *DI-* DALAM WACANA NARASI SISWA SDIT JAMSAREN, KECAMATAN LAWEYAN, SURAKARTA

*FUNCTION OF PREPOSITION DI- IN STUDENT NARRATIVE DISCUSSION
SDIT JAMSAREN, LAWEYAN DISTRICT, SURAKARTA*

¹⁾ Agus Budi Wahyudi, ²⁾ Putri Haryanti, ³⁾ Safitri Zuliana Aryanti

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Surakarta

¹⁾Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id ²⁾A310160217@student.ums.ac.id ³⁾ A310150196@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan wujud frasa preposisi *di-* dalam wacana narasi karangan siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta (2) Mendeskripsikan keberfungsian frasa preposisi *di-* dalam wacana narasi SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Data penelitian ini berupa kalimat yang terdapat frasa preposisi *di-* dalam wacana narasi SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa wacana narasi karangan siswa yang terhimpun dalam majalah Obah edisi No. 16 s.d 24 tahun 2016-2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik simak dengan teknik lanjutan dengan teknik catat. Teknik catat dilaksanakan pencatatan data dari sumber data. Selanjutnya, setelah data terkumpul, dilakukan klasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca markah (metode agih). Selanjutnya metode padan referensial digunakan untuk menganalisis keberfungsian frasa preposisi *di-* secara gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian frasa preposisi *di-* dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta merepresentasikan fungsi fakta dan fungsi fiktional. Adapun posisi dari frasa preposisi *di-* terletak di awal, tengah, dan akhir. Wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta memberikan gambaran nyata bahwa siswa SD memiliki kemampuan pemfungsian preposisi dalam kalimat.

Kata Kunci: keberfungsian, preposisi, *di-*, wacana narasi.

ABSTRACT

This study aims to (1) Describe the phrase of preposition di- the discourse of narration by students of SDIT Jamsaren, Laweyan Sub-district, Kota Surakarta (2) Describe the function of the preposition phrase di- the narrative discourse of SDIT Jamsaren, Laweyan Sub-district, Surakarta City. This research data is in the form of phrase contained preposition phrase in narrative discourse of SDIT Jamsaren, Laweyan Sub-district, Surakarta City. The source of data in this study in the form of discourse of student's narrative that was collected in Obah magazine edisi no. 16 s.d 24 years 2016-2017. Technique of data collecting is done by using technique refer to advanced technique with technique of note. Note technique is carried out recording data from data sources. Furthermore, after data is collected, data classification is carried out. Data analysis techniques in this study use reading techniques (agih method). Furthermore referential match method is used to analyze the functionalness of the preposition phrase di- grammatically. The results showed that the functioning of the preposition phrase in the narrative discourse of the students of Jamsaren Elementary School, Laweyan Sub-District, Surakarta City represent the function of fact and fictional function. The position of the prepositional phrase is located at the beginning, middle and end. Narrative discourse of students of SDIT Jamsaren, Laweyan Sub-district, Surakarta City gives a clear picture that elementary students have the function of preposition in sentence.

Keywords: function, preposition, *di-*, narrative discourse.

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam mempertahankan budaya minat baca tulis. Pelaksanaan GLN masih memerlukan semaian di sekolah-sekolah, salah satunya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Salah satu alternatif,

GLN dapat direalisasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu sekolah yang menerapkan program GLS adalah SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Sekolah ini berkolaborasi dengan komunitas Bilik Literasi, sebuah komunitas yang menekuni bidang literasi dan sastra. Implementasi dari program GLS ini dilakukan dengan melatih siswa menulis secara sederhana dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Keterampilan menulis mereka dibangkitkan melalui menulis wacana narasi.

Lini literasi pada sekolah SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dilakukan dalam rangka mendukung langkah pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan yang berkesimbangan dan kondisi anak didik yang menggembirakan menjadi fokus arah pendidikan sekolah. Prinsip SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta pengelolaan potensi menulis seharusnya sudah dimulai sejak anak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan melatih peserta didik mahir berbahasa.

Kemahiran berbahasa ini sangat penting dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi diri pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengembangkan potensi diri dalam bidang akademik atau keilmuan sangat ditentukan oleh kemahiran berbahasa yang dimilikinya. Kemahiran berbahasa anak salah satunya dapat dikaji melalui penggunaan preposisi, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Wacana narasi yang ditulis siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta menggambarkan kelogisan anak dalam berpikir. Penelitian mengenai keberfungsian pemakaian preposisi sangat menarik dilakukan dalam rangka mendeteksi kemahiran berbahasa yang dimaksud. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis utama (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu ada satu kelompok lain yang disebut kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung dan partikel (Alwi Hasan dkk., 2003: 36). Sebagai salah satu kategori dari sintaksis, preposisi sering muncul dalam kalimat.

Preposisi merupakan salah satu kelas kata yang perilaku sintaksisnya cukup menonjol. Preposisi dalam Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana untuk menyatakan hubungan sintaksis antarkata atau antarkonstituen dalam klausa. Preposisi adalah kata penghubung yang secara sintaksis termasuk dalam kategori. Badudu dalam Rozelin (2012: 258-259) menyatakan bahwa preposisi terdiri atas (1) kata depan sejati (di, ke, dan dari), (2) kata depan majemuk, yaitu gabungan kata depan sejati dan kata lainnya (di dalam, ke muka, dari samping), (3) kata depan yang tidak tergolong kelompok (1) dan (2) (tentang, perihal, akan, oleh, dsb). Jadi, dapat diartikan bahwa kata depan majemuk merupakan penggabungan antara preposisi dengan preposisi atau preposisi dengan selain preposisi.

Preposisi termasuk golongan kelas kata tertutup, artinya jumlahnya terbatas. Sekalipun terbatas, tetapi penggunaannya terkadang menimbulkan kesulitan. Preposisi selalu diikuti kata/ frasa, berbeda dengan kata penghubung yang diikuti klausa, khususnya kata penghubung yang tidak setara (Ramlan, 2008: 63).

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf: 2010). Keraf juga mengatakan unsur terpenting dalam narasi adalah unsur tindakan atau perbuatan. Wacana narasi adalah salah satu jenis wacana yang berusaha menceritakan suatu kejadian yang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu secara kronologis

Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rozelin (2012) meneliti mengenai "Analisis Preposisional dalam Tajuk Wacana Berita di Kompas, Solo Pos, dan Republika". Hasil dari penelitian Rozelin ditemukan preposisi yang menyatakan tempat "di" berjumlah 5 data. Preposisi "pada" berjumlah 2 data dan preposisi "dalam" berjumlah 5 data. Selanjutnya, jika preposisinya berupa: di; ke; dari; pada; dalam; seperti; di depan, maka akan bervalensi nomina yang berupa tidak bernyawa serta berbentuk kongkret; (b) Jika preposisinya berupa: oleh; terhadap; sebagai, maka akan bervalensi nomina yang berupa bernyawa serta berbentuk kongkret; (c) Jika preposisinya berupa: akan dan dengan; maka akan bervalensi nomina atau verba yang berupa tidak bernyawa serta berbentuk kongkret.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian Rozelin adalah sama-sama meneliti mengenai preposisi. Adapun perbedaannya jika penelitian Rozelin meneliti dalam tajuk wacana berita di Kompas, Solo Pos, dan Republika, sedangkan penelitian ini meneliti preposisi dalam wacana narasi siswa SD.

Rehatta (2014) mengkaji tentang “Frase Preposisi dalam Artikel Jurnal Akademik pada English Teaching Forum Volume 41, No.4, Tahun 2003.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 150 kalimat yang mengandung frase preposisi. Dari 150 kalimat tersebut ditemukan 280 frase preposisi dengan bentuk dan makna yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk frase preposisi terbagi atas 7, yaitu: 1) preposisi + *noun*: 65 frase preposisi; 2) preposisi + *pronoun*: 2 frase preposisi; 3) preposisi + *noun phrase*: 193 frase preposisi, 4) preposisi + *V+ing*: 12 frase preposisi; 5) preposisi + *wh clause*: 4 frase preposisi; 6) preposisi + frase preposisi: 4 frase preposisi, dan; 7) preposisi + *adverb*: tidak ditemukan dalam data. Sedangkan, makna frase preposisi terbagi atas 3, dengan rincian sebagai berikut: a) frase preposisi bermakna waktu: 20 frase preposisi; b) tempat (posisi): 30 frase preposisi, dan; c) tempat (arah): 48 frase preposisi.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian Rehatta yaitu sama-sama mengkaji tentang preposisi. Adapun perbedaannya, jika penelitian Rehatta meneliti frase preposisi dalam artikel jurnal akademik. Sedangkan penelitian ini mengkaji keberfungsian preposisi pada wacana narasi siswa SD.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sumadi (2016) meneliti “Ketepatan Penggunaan Preposisi dalam Karangan Siswa Kelas III, IV, V, dan VI”. Simpulan dari penelitian Sumadi menunjukkan terdapat fungsi preposisi yang ditemukan dalam karangan siswa di semua jenjang kelas; dan terdapat fungsi preposisi yang ditemukan hanya dalam karangan siswa di semua jenjang kelas.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian Sumadi yaitu sama-sama mengkaji tentang preposisi. Adapun perbedaannya, jika penelitian Sumadi meneliti pada ketepatan dari preposisi (di-, ke-, dari, untuk). Sedangkan penelitian ini mengkaji keberfungsian preposisi (di-) saja.

Nusarini (2017) meneliti “Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran Semantisnya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk preposisi meliputi preposisi tunggal dan preposisi gabung. Preposisi tunggal berupa kata dasar dan kata berafiks, sedangkan preposisi gabungan berupa preposisi berdampingan dan preposisi berkorelasi. Preposisi memiliki beberapa peran semanti, yaitu menandai pertalian semantis asal, arah, keberadaan, peserta, alat, cara, peruntukkan, alasan, pelaku, batas akhir, perihai, peserta, perbandingan, waktu, dan pengandaian.

Hubungan penelitian Nusarini dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai preposisi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Jika penelitian Nusarini mengkaji mengenai bentuk dan peran preposisi pada surat kabar Kompas, Novel, buku teks bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini mengkaji keberfungsian preposisi dalam wacana narasi siswa SD.

Adapun penelitian ini (1) Mendeskripsikan wujud frasa preposisi di- dalam wacana narasi karangan siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta (2) Mendeskripsikan keberfungsian frasa preposisi di- dalam wacana narasi SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.

METODE

Jenis penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang dianalisis berupa kata-kata (Mahsun, 2014: 257). Lofland & Lofland (dalam Moelong, 2010: 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan, literatur atau pustaka tertulis, foto, wawancara dan video dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis keberfungsian preposisi di- dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Arikunto (2010) mengungkapkan bahwa objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah preposisi di- yang terdapat dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta.

Adapun data tersebut diperoleh dari sumber data yaitu wacana narasi yang ditulis siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Wacana narasi tersebut terhimpun menjadi satu majalah yang bernama Majalah Obah. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Penyimakan dilaksanakan dengan membaca seksama wacana tulis, kemudian mencatat penggunaan partikel (kata tugas) dalam wacana tersebut. Tahap analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode baca markah dan metode padan pragmatik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik baca markah. Teknik baca markah ini digunakan untuk menentukan wujud satuan lingual berupa preposisi. Adapun metode padan pragmatik digunakan peneliti untuk menganalisis keberfungsian kata tugas secara gramatikal yang terdapat pada sumber data. Validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moelong, 2010: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diambil pada wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta yang terhimpun dalam buletin anak Obah edisi 16 tahun 2017. Tema yang diangkat pada majalah Obah edisi 16 ini mengenai kaus kaki. Berbagai macam cerita unik nan menggelitik hadir sebagai ekspresi siswa SDIT Jamsaren terhadap benda yang satu ini.

Wujud Preposisi di- yang menyatakan makna fakta

1. Harganya berapa ? Ini uangnya. Ibu tunggu *di parkir motor* ya,” kata ibu (Obah/16/KKYLTA/Maria/IV/P/172).
2. Akhirnya, Sinta dan temannya meninggalkan Fia sendiri *di taman* (Obah/16/KKB/Najwa Fitri/V/P/164).
3. *Di mal*, Fania akan membeli kaus kaki karena itu Fania minta kepada mamanya dibelikan kaus kaki (Obah/16/KKB/Najwa Fitri/V/P/160).
4. Ia sekolah *di Pondok Pesantren Jamsaren* (Obah/16/KKYBDKK/Fauzia/II/P/113).
5. Mereka lahir *di rumah sakit* Jakarta di UGD (Obah/16/KKBBDISKKBKM/Luna/III/P/26).
6. Waktu aku pergi bertamasya, aku berhenti *di warung makan* sederhana (Obah/16/KKPKB/Tata/IV/P/145).
7. Sampai *di rumah*, adikku memakai kaus kaki yang sangat kecil berwarna biru (Obah/16/KKBSK/Alisya/V/P/19).
8. Pada suatu hari, *di desa* yang kuno, ada seorang anak dengan keluarganya (Obah/16/KKYB/Vivian/IV/P/8).

Pada data di atas menunjukkan bahwa preposisi di- menyatakan makna yang menunjukkan sebuah lokasi, yaitu di sebuah parkir motor. Preposisi di- bisa terdapat di awal kalimat, tengah maupun akhir kalimat. Beberapa wujud preposisi yang terdapat dalam buletin anak Obah menunjukkan bahwa penguasaan dan pemfungsian preposisi di- sudah mencapai bagus, namun perlu ada peningkatan.

Wujud Preposisi di- yang menyatakan makna fiksional

1. *Di dunia bau*, ada kaus kaki bernama Kaus Kiki (Obah/16/DB/Najwa Hadyan/IV/P/131).
2. *Di dunia kaus kaki*, semua berbentuk kaus kaki (Obah/16/DKK/Rara/IV/P/125).
3. *Di Negeri Kaus Kaki*, hiduplah kaus kaki yang bernama Andi (Obah/16/KKYBDKK/Fauzia/II/P/112).
4. *Di pulau Tomat* singgah, ada sebuah sekolah yang mengharuskan memakai kaus kaki yang terbuat dari kayu (Obah/16/KKT/Ratri/V/P/49).
5. Jadi, cepat beli ya!!! *Di pulau kapuk* (Obah/16/KKK/Azkiya/III/P/154).
6. Lili sekolah *di SD Kaus Kaki 13257* (Obah/16/LSKKYCDMS/Najwa/V/P/83).
7. Pada saat itu, Kaus Kiki bertemu Kaus Kiku *di warung milik pak Kaus* (Obah/16/DB/Najwa Hadyan/IV/P/133).
8. Semua kaus kaki berkumpul *di Festival Kaus Kaki* (Obah/16/MKSJK/Auliana/IV/P/127).

Beberapa data di atas, menunjukkan bahwa pemfungsian terkait dengan makna fiksional. Anak-anak begitu senang jika dikaitkan dengan imajinatif. Imajinatif ini tentu berbeda-beda setiap orang. Kaus kaki yang seharusnya sebagai benda untuk bersekolah, namun pada buletin anak Obah edisi 2016 ini kaus kaki digambarkan seolah-olah makhluk yang benar-benar hidup seperti manusia.

Penggambaran kaus kaki secara imajinatif ini terkadang sulit untuk diterima oleh akal sehat. Misalnya pada data berikut.

(8) Semua kaus kaki berkumpul *di Festival Kaus Kaki* (Obah/16/MKSKK/Auliana/IV/P/127).

Pada data di atas, penulis (Auliana) ingin menggambarkan sebuah acara festival kaus kaki. Acara tersebut tentu nantinya dihadiri oleh sebagian kaus kaki. Kaus kaki seolah digambarkan sebagai makhluk yang bisa berbicara, menulis, dan lain-lain.

Keberfungsian Preposisi di- dalam Wacana Narasi

- a) *Di mal*, Fania akan membeli kaus kaki karena itu Fania minta kepada mamanya dibelikan kaus kaki (Obah/16/KKB/Najwa Fitri/V/P/160).
- b) *Di Negeri Kaus Kaki*, hiduplah kaus kaki yang bernama Andi (Obah/16/KKYBDKK/Fauzia/II/P/112).

Dari kedua contoh preposisi di- di atas menunjukkan bahwa preposisi di- dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta menunjukkan fungsi fakta dan fungsi sebagai fiksional. Walaupun keduanya memiliki fungsi sebagai petunjuk lokasi namun keduanya juga memiliki fungsi yang lain. Pada data (a) di atas termasuk fungsi preposisi sebagai fakta, karena konteks dari kalimat tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Sedangkan data (b) di atas merupakan salah satu contoh fungsi preposisi sebagai fiksional. Hal tersebut dikarenakan konteks data (b) di atas tidak dijumpai dalam dunia nyata dan sulit diterima oleh akal sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa preposisi di- yang terdapat dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta memiliki wujud yang beragam. Mulai dari preposisi yang menyatakan tempat atau lokasi dimana ia berada, setting cerita itu terjadi dan lain-lain. Selain itu, preposisi di- yang terdapat dalam wacana narasi siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta memiliki fungsi yang menyatakan makna fakta dan makna fiksional. Fungsi fakta menunjukkan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat diterima oleh akal sehat. Adapun fungsi fiksional menunjukkan kejadian atau peristiwa yang berasal dari imajinasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SDIT Jamsaren, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta sudah memiliki kemampuan pemfungsian preposisi di- dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan dkk. (2009). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf. (2010). Garis- Garis Besar Tata Bahasa Baku Indonesia. Flores: Nusa Indah
- Mahsun. (2013). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nusarini. (2017). Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bnetuk dan Peran Semantisnya". Caraka. 4 (1): 19-32.
- Ramlan. (2009). Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.

-
- Rehatta. (2014). Frase Preposisi dalam Artikel Jurnal AKADEMIK Pada English Teaching Forum Volume 41, No. 4, Tahun 2003. Naskah tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- Rozelin, Diana. (2012). Analisis Preposisional dalam Tajuk Wacana Berita di Kompas, Solo Pos, dan Republika. *Media Akademika*. 27 (2): 255-276.
- Sumadi, Novi Eka S. (2016). “Ketepatan Penggunaan preposisi dalam Karangan Siswa Kelas III, IV, V, dan VI”. *Bahasa dan Seni*. 44 (1): 99-110.